

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu diambil dari jurnal dan skripsi yang membahas tentang laporan keuangan UMKM dan persepsi, misalnya:

Abrory, Agnesti Rizki (2010), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Studi Kasus pada UKM Marmer / Onix di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara pendidikan pemilik, karakteristik kualitatif laporan keuangan, dan jenis laporan keuangan berpengaruh terhadap kebutuhan standar akuntansi keuangan (SAK) bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Hasil dari penelitian ini adalah variabel pendidikan pemilik (X1) dan jenis laporan keuangan (X3) memiliki pola hubungan yang searah (positif) dengan kebutuhan SAK, sedangkan variabel karakteristik kualitatif laporan keuangan (X2) memiliki pola hubungan yang berlawanan (negatif) dengan kebutuhan SAK. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah objeknya yaitu laporan keuangan bagi UMKM dan perbedaannya terletak pada tujuan dan analisis data.

Fitri Handayani (2009), dengan judul “Analisis Perancangan dan Penerapan Akuntansi pada UKM Artagalantina”. Metode pengolahan data yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain: 1) Mencatat transaksi ke dalam jurnal, 2) Memindah bukukan jurnal (posting) dari jurnal ke buku besar, 3) Membuat neraca percobaan, 4) Membuat jurnal penyesuaian, 5) Membuat neraca lajur 6) Membuat Laporan Keuangan. Tujuan penelitian adalah untuk Membantu UKM Artagalantina menyusun laporan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus Akuntansi, sehingga dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan informasi keuangan usaha dalam hal pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini adalah Perkebunan Artagalantina sebelumnya tidak pernah menyusun dan membuat laporan keuangan usaha yang dijalaninya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis dalam penelitian ini berusaha membantu Usaha Kecil Menengah (UKM) Perkebunan Artagalantina dalam merancang dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan pada teori yang ada dengan menerapkan siklus akuntansi sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang baik, sesuai dan memadai dengan usaha Perkebunan Artagalantina. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah objeknya yaitu laporan keuangan bagi UKM dan perbedaannya terletak pada tujuan dan analisis data.

Suhairi (2008) dengan judul “Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan Analisis Teknik Serta Prosedur Akuntansi Untuk Pengembangan Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) di Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Paired t-test dan Analisis Anova dengan tujuan untuk membandingkan persepsi responden terhadap UKM dengan persepsi untuk Usaha Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAK yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Laporan Keuangan adalah *overload*

bagi UKM dibandingkan Usaha Besar, SAK lebih lebih bermanfaat bagi usaha besar dibandingkan UKM, dan SAK yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia lebih memberatkan bagi UKM dibandingkan usaha besar. Teknik dan proses akuntansi yang digunakan diterapkan UKM di Indonesia masing banyak terpengaruh dengan sistem Tata Buku sehingga banyak yang tidak mampu menyiapkan laporan keuangan secara lengkap. Bahkan alumni akuntansi FEUA yang terjun dalam bidang bisnis, umumnya tidak menerapkan sistem akuntansi yang baik sesuai dengan ilmu akuntansi yang pernah mereka peroleh. Alasan utama adalah selain merepotkan juga karena dengan sistem sederhana (buku kas harian) mereka juga sudah dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam mengelola usaha mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data.

Sariningtyas, dkk (2011) dengan judul “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah”. Metode yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara pendidikan pemilik, pemahaman pemilik, dan karakteristik kualitatif laporan keuangan terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Hasil dari penelitian ini adalah variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan

karakteristik kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yaitu mengacu pada laporan keuangan UKM. Perbedaannya terletak pada tujuan dan analisis data.

Tlhomola, Sera Julius (2010) dengan judul “Perceptions of Small, Medium, Micro Enterprise Entrepreneur regarding Factors Contributing to Failure: A Case of Tshwane Metropolitan Municipality”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuannya untuk mengeksplorasi persepsi pengusaha UMKM tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang ada pada UMKM, antara lain :1) Para Pelaku UMKM memiliki kapasitas untuk mengurangi pengangguran di negara yang didasarkan pada jumlah orang yang mereka pekerjakan, 2) Rendahnya pendidikan, 3) Kurangnya keamanan agunan dalam arti bahwa jika bank tidak tertarik dalam menyediakan pendanaan pelamar tanpa keamanan, sektor ini tidak bisa memperluas operasi mereka, 4) Pemasaran yang buruk, 5) Keengganan bank untuk memberikan pinjaman kepada UMKM, 6) Pengusaha UMKM menggunakan aset bisnis untuk penggunaan pribadi mereka sehingga mempengaruhi profitabilitas bisnis, 7) Adanya pungutan liar seperti seringkali penarikan biaya keamanan, 8) Tidak adanya dukungan dari pemerintah, 9) Pajak yang dianggap UMKM sebagai beban.

Mbroh, John Kwaning (2011) dengan judul “Accounting and Control Systems Practiced By Small and Micro Enterprise Owners within the Cape Coast Metropolitan Area of Ghana”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini antara lain : 1) Untuk mengidentifikasi berbagai jenis catatan akuntansi yang disimpan dan tingkat penggunaan catatan tersebut, 2) Untuk memastikan kontrol akuntansi yang dipraktekkan oleh pemilik UMKM, 3) Untuk mengevaluasi kecukupan rekening dan sistem kontrol dalam mengoperasikan usaha, 4) Untuk menawarkan cara dan sarana untuk memperbaiki praktik yang ada. Hasil yang diperoleh adalah sebagian besar UKM mengalami kerugian sebagai akibat langsung dari tidak adanya kontrol akuntansi dalam bisnis mereka yang berimbas pada operasi usaha dan munculnya penyimpangan lain. Transaksi yang terjadi tidak langsung diolah juga turut menyumbang kerugian yang dialami. Sebagian besar UKM (terutama di sektor usaha mikro) tidak mempersiapkan pembukuan yang berhubungan dengan memuaskan mitra eksternal (bank, perpajakan dan sebagainya). Singkatnya, persepsi UKM bahwa akuntansi adalah alat penindasan sangat marak. Sebagian besar UKM kurang memiliki pengetahuan dasar dalam manajemen bisnis, terutama pengetahuan dasar akuntansi. Kenyataannya bahwa 12% dari responden belum punya pendidikan formal dan sebagai hasilnya adalah buta aksara. Akibatnya UKM tidak dapat menjaga dan mengontrol pembukuan atau keuangannya.

Bawono,dkk, (2006) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Reguler Dan Non Reguler Tentang Pendidikan Profesi Akuntansi”. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode survey. Tujuannya adalah untuk

melihat perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 Akuntansi program studi reguler dan non reguler terhadap adanya Pendidikan Profesi Akuntansi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa S1 akuntansi reguler dan ekstensi Fakultas Ekonomi perguruan tinggi di Purwokerto mempunyai persepsi yang positif mengenai Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), 2) Ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi reguler dengan mahasiswa akuntansi ekstensi mengenai Pendidikan Profesi Akuntansi, disebabkan kurangnya motivasi pada mahasiswa akuntansi ekstensi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.

Wati, Evi Emilia (2011) dengan judul “Persepsi Para Pelaku UKM (Usaha Kecil dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi”. Metode yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan penerapan akuntansi dilihat dari kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/manajer UKM, pengalaman usaha pemilik/manajer UKM, umur perusahaan, jenis usaha, jumlah karyawan, dan omzet perusahaan, 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Tingkat penerapan akuntansi pada UKM di wilayah Surabaya dan Sidoarjo sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata dari jawaban responden yang sebagian besar menjawab netral, setuju, dan sangat setuju pada setiap variable, 2) Jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/manajer UKM, pengalaman usaha pemilik/manajer UKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan akuntansi. Namun, omzet perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerapan akuntansi.

Mansyur, Dwi Indah Pratiwi (2012) dengan judul “Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI)”. Metode yang digunakan adalah Uji Hipotesis Deskriptif (Uji Binomial) dan Regresi Berganda dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui persepsi pelaku UMKM mitra binaan terhadap penggunaan laporan keuangan, 2) Mengetahui pengaruh kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, serta kebutuhan dan keinginan baik secara parsial maupun simultan terhadap persepsi pelaku UMKM atas penggunaan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pelaku UMKM mitra binaan memiliki persepsi negatif atas penggunaan laporan keuangan, 2) terdapat pengaruh secara simultan kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, serta kebutuhan dan keinginan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Abrory (2010) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Studi Kasus pada UKM Marmer / Onix di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur)”	<ul style="list-style-type: none"> -Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan UKM (Y) - Pendidikan pemilik (X1) - Karakteristik kualitatif laporan keuangan (X2) - Jenis laporan keuangan (X3) 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Regresi Linier Berganda 	Kesimpulan yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah variabel pendidikan pemilik (X1) dan jenis laporan keuangan (X3) memiliki pola hubungan yang searah (positif) dengan kebutuhan SAK. Sedangkan karakteristik kualitatif laporan keuangan (X2) memiliki pola hubungan yang tidak searah (negatif) dengan kebutuhan SAK.
2	Handayani (2009) “Analisis Perancangan dan Penerapan Akuntansi pada UKM Artagalantina”	Akuntansi pada UKM Artagalantina	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat transaksi ke dalam jurnal - Memindah bukukan jurnal (posting) dari jurnal ke buku besar - Membuat neraca percobaan - Membuat jurnal penyesuaian - Membuat neraca 	Perkebunan Artagalantina sebelumnya tidak pernah menyusun dan membuat laporan keuangan usaha yang dijalannya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis dalam penelitian ini berusaha membantu Usaha Kecil Menengah (UKM) Perkebunan Artagalantina dalam merancang dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan pada teori yang ada dengan menerapkan siklus akuntansi.

			lajur - Membuat Laporan Keuangan.	
3	Suhairi (2008) “Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan Analisis Teknik Serta Prosedur Akuntansi Untuk Pengembangan Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi Akuntan Publik (a) - Persepsi Akuntan yang berprofesi sebagai analis kredit pada Bank (b) - Persepsi Akuntan yang bekerja sebagai Fiskus (c) 	<ul style="list-style-type: none"> - Paired t-test - Anova 	<ol style="list-style-type: none"> 1) SAK yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Laporan Keuangan adalah <i>overload</i> bagi UKM dibandingkan Usaha Besar. 2) SAK lebih bermanfaat bagi usaha besar dibandingkan UKM. 3) SAK yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia lebih memberatkan bagi UKM dibandingkan usaha besar 4) Banyak pebisnis yang tidak mampu melaporkan keuangan secara lengkap dan merasa SAK terlalu berat.
4	Sariningtyas (2011) “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah”	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman teknologi (X1) - Tingkat pendidikan pemilik (X2) - Karakteristik kualitatif laporan keuangan (X3) - SAK ETAP bagi UKM (Y) 	- Regresi Linier Berganda	Variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UKM, sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan karakteristik kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UKM
5	Tlhomola (2010)	Persepsi UMKM	Metode Kualitatif	Faktor-faktor keberhasilan dan

	<p>“Perceptions of Small, Medium, Micro Enterprise Entrepreneur regarding Factors Contributing to Failure: A Case of Tshwane Metropolitan Municipality”</p>		<p>dengan Analisis Deskriptif</p>	<p>hambatan yang ada pada UMKM, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Para Pelaku UMKM memiliki kapasitas untuk mengurangi pengangguran di negara yang didasarkan pada jumlah orang yang mereka pekerjakan 2) Rendahnya pendidikan 3) Kurangnya keamanan agunan dalam arti bahwa jika bank tidak tertarik dalam menyediakan pendanaan pelamar tanpa keamanan, sektor ini tidak bisa memperluas operasi mereka 4) Pemasaran yang buruk 5) Keengganan bank untuk memberikan pinjaman kepada UMKM 6) Pengusaha UMKM menggunakan aset bisnis untuk penggunaan pribadi mereka sehingga mempengaruhi profitabilitas bisnis 7) Adanya pungutan liar seperti seringnya penarikan biaya keamanan 8) Tidak adanya dukungan dari pemerintah 9) Pajak yang dianggap UMKM sebagai beban.
6	Mbroh (2011) “	Sistem akuntansi dan	Metode Kualitatif	1) Tidak adanya kontrol akuntansi

	Accounting and Control Systems Practiced By Small and Micro Enterprise Owners within the Cape Coast Metropolitan Area of Ghana”	pengendalian pada UKM	dengan Analisis Deskriptif	dalam bisnis UKM 2) Transaksi yang terjadi tidak langsung diolah 3) Sebagian besar UKM (terutama di sektor usaha mikro) tidak mempersiapkan pembukuan yang berhubungan dengan pihak eksternal (bank, perpajakan dan sebagainya). 4) Adanya persepsi UKM bahwa akuntansi adalah alat penindasan 5) Sebagian besar UKM kurang memiliki pengetahuan dasar dalam manajemen bisnis, terutama pengetahuan dasar akuntansi.
7	Bawono, dkk (2006) “ Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Reguler Dan Non Reguler Tentang Pendidikan Profesi Akuntansi”	Persepsi mahasiswa S1 akuntansi reguler (a) Persepsi mahasiswa S1 akuntansi ekstensi (b)	- Metode Survey - Paired t-test	1) Mahasiswa S1 akuntansi reguler dan ekstensi Fakultas Ekonomi perguruan tinggi di Purwokerto mempunyai persepsi yang positif mengenai Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) 2) Ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi reguler dengan mahasiswa akuntansi ekstensi mengenai Pendidikan Profesi Akuntansi, disebabkan kurangnya motivasi pada mahasiswa akuntansi ekstensi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.
8	Wati (2011) “Persepsi Para Pelaku UKM (Usaha	- Jumlah Karyawan (X1)	- Regresi Berganda	1) Tingkat penerapan akuntansi pada UKM di wilayah Surabaya dan

	Kecil dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi”	<ul style="list-style-type: none"> - Omzet Perusahaan (X2) - Jenis Usaha (X3) - Umur Perusahaan (X4) - Tingkat Pendidikan (X5) - Pengalaman Usaha (X6) - Jenis Kelamin (X7) - Penerapan Akuntansi (Y1) - Kinerja Perusahaan (Y2) 		<p>Sidoarjo sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata dari jawaban responden yang sebagian besar menjawab netral, setuju, dan sangat setuju pada setiap variable.</p> <p>2) Jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/manajer UKM, pengalaman usaha pemilik/manajer UKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan akuntansi. Namun, omzet perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerapan akuntansi.</p>
9	Mansyur (2012) “Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI”	<ul style="list-style-type: none"> -Kondisi lingkungan (X1) -Pengalaman masa lalu (X2) -Kebutuhan dan keinginan -Persepsi UMKM atas penggunaan laporan keuangan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> -Uji Hipotesis Deskriptif (Uji Binominal) -Regresi Berganda 	<p>1) Pelaku UMKM mitra binaan memiliki persepsi negatif atas penggunaan laporan keuangan 2) Terdapat pengaruh secara simultan kondisi lingkungan, pengalaman masa lalu, serta kebutuhan dan keinginan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan</p>

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Zarkasi, 1978:27).

Secara formal, persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora:2002). Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai dasar untuk memahami perilaku, karena ia merupakan alat dengan mana rangsangan (stimuli) mempengaruhi seseorang atau suatu organisme. Suatu rangsangan yang tidak dirasakan tidak akan berpengaruh terhadap perilaku. Suatu kunci lain adalah bahwa orang berperilaku berdasarkan apa yang dirasakannya dan bukan apa yang sesungguhnya (Ashar:2005).

Menurut Robbins (2008:175), persepsi (perception) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan – kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Sebagian besar dari kita menyadari bahwa dunia sebagaimana kita lihat tidak selalu sama dengan dunia dalam kenyataannya. Jawaban kita tergantung pada apa yang kita dengar, bukan pada apa yang sesungguhnya telah dikatakan. Konsumen membeli apa yang paling disukainya, bukan apa yang terbaik. Apakah kita merasa

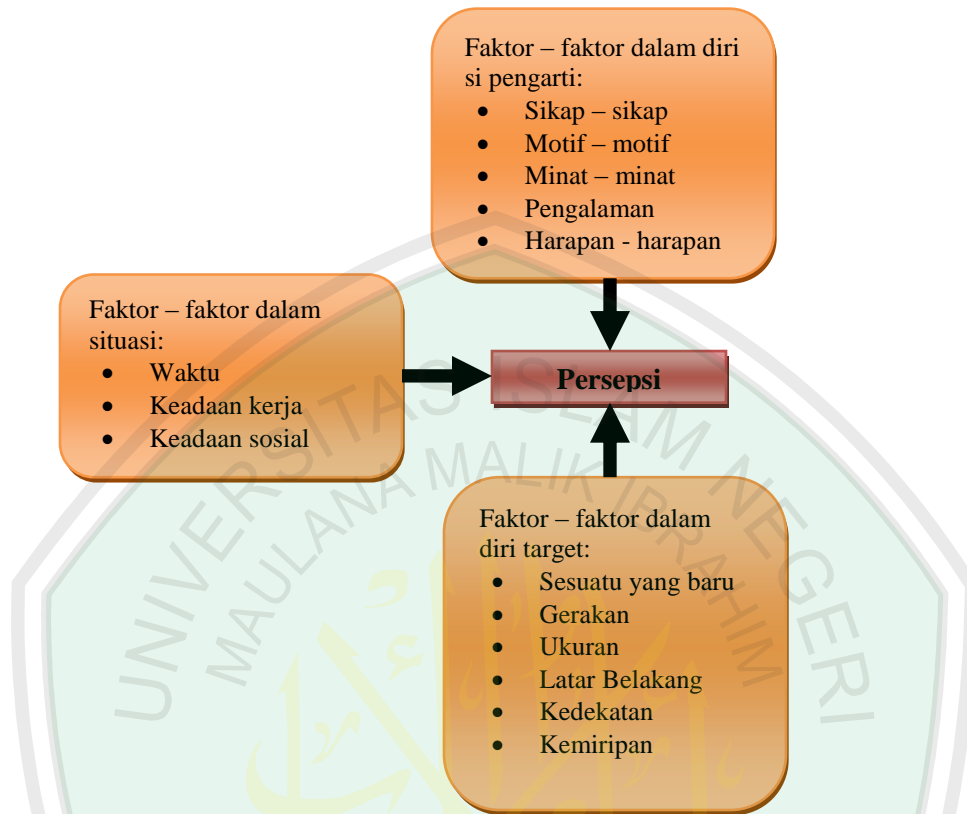
panas atau dingin tergantung pada kita, bukan kepada termometer. Pekerjaan yang sama mungkin merupakan pekerjaan yang baik bagi seseorang, tetapi bagi orang lain, pekerjaan tersebut tidak menarik (Zarkasi, 1978:28).

Menurut Winardi (2004:203), persepsi merupakan proses kognitif, di mana seorang individu memberikan arti kepada lingkungan. Mengingat bahwa masing – masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu – individu yang berbeda melihat hal yang sama dengan cara – cara yang berbeda.

2.2.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor – faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat (Robbins, 2008:176).

Gambar 2.1



a. Faktor – faktor dalam diri si pengarti

Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut (Robbins, 2008:175).

Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi:

1) Sikap – sikap

Menurut Abu Ahmadi dalam Mahmudah (2010:34) mendefinisikan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang

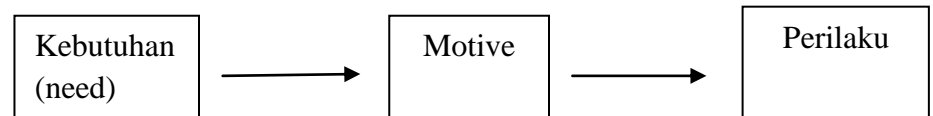
waktu dalam situasi yang sama. Menurut Winardi (2004:211), sebuah sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang – orang, objek – objek, dan situasi – situasi dengan siapa ia berhubungan.

2) Motif – motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti dia membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar (Ahmadi, 2007:177).

Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu. (Ahmadi, 2007:177).

Individu ada yang menggerakkan yaitu motif. Motif timbul karena adanya menuntut segera pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga kalau digambarkan prosesnya sebagai berikut (Ahmadi, 2007:179) :



- | | | |
|------------|----------------|-------------|
| 1. Makanan | 1. Lapar | 1. Makan |
| 2. Oksigen | 2. Sesak nafas | 2. Bernafas |
| 3. Air | 3. Haus | 3. Minum |

3) Minat – minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu obyek. Timbulnya minat terhadap suatu obyek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik (Putra:2012). Minat merupakan perilaku yang menunjukkan sejauh mana komitmennya untuk melakukan sesuatu. Keinginan (desire) ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk ingin memiliki dan melakukan sesuatu (Mandasari:2011).

4) Pengalaman

Seseorang cenderung memperhatikan stimuli yang berkaitan dengan pengalamannya (Ashar:2005). Pengalaman di masa lalu sebagai bagian dasar informasi juga menentukan pembentukan persepsi seseorang (Hanurawan, 2010:37).

5) Harapan – harapan

Harapan-harapan sering kali memberi semacam kerangka dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian terhadap orang lain ke arah tertentu (Hanurawan, 2010:38). Harapan merupakan perkiraan

atau keyakinan tentang apa yang akan diterimanya. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa harapan merupakan standar prediksi yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Harapan merupakan keyakinan seseorang sebelum mencoba atau melakukan suatu tindakan (Pratiwi:2010).

b. Faktor – faktor dalam situasi

Situasi di mana interaksi antara sang pengamat dan target terjadi memiliki pengaruh pada kesan si pengamat terhadap targetnya. Berbagai faktor situasional dapat berperan seperti:

1) Waktu

Persepsi akan dipengaruhi kendala-kendala waktu. Mendesaknya waktu akan mempengaruhi ketepatan perseptual. Karena terdesak oleh waktu, seseorang terpaksa harus mengabaikan hal – hal tertentu, guna mempercepat aktivitas – aktivitas tertentu, dan mengabaikan stimuli tertentu (Winardi, 2004:210).

2) Keadaan kerja

Situasi (keadaan kerja) bisa merubah persepsi seseorang. Desain pekerjaan, gaya manajer, teknologi, kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan, dan imbalan-imbalan tambahan di luar gaji akan mempengaruhi persepsi seseorang (Winardi, 2004:213).

3) Keadaan sosial

Pada dasarnya individu selalu berada dalam situasi sosial. Situasi sosial yang merangsang individu sehingga individu bertindak laku yang disebut situasi perangsang sosial atau *social stimulus situation* (Ahmadi, 2007:64).

Situasi perangsang sosial ini digolongkan menjadi 2 (dua) golongan besar, yaitu:

a) Orang lain, yang dapat berupa:

(1) Individu-individu lain sebagai perangsang.

(2) Kelompok sebagai situasi perangsang, yang dapat dibedakan lagi atas:

(a) Hubungan intragroup : yaitu hubungan antara individu lain dalam kelompok lain atau antara kelompok dengan kelompok.

Misalnya: anggota kelompok A dengan anggota kelompok B atau kelompok A itu sendiri dengan kelompok B.

(b) Hubungan intergroup: yaitu hubungan antara individu satu dengan yang lain dalam kelompok itu sendiri. Jadi tidak ke luar dari kelompok (Ahmadi, 2007:64).

b) Menurut Sherif and Sherif (1956), hasil kebudayaan yang dibedakan:

(1) Kebudayaan materi (materiil cultural)

(2) Kebudayaan non materi (non material culture) (Ahmadi, 2007:64).

c. Faktor – faktor dalam diri target

Karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya mempengaruhi persepsi seseorang. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Faktor – faktor dalam diri target antara lain:

1) Sesuatu yang baru

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik objek. Karakter objek antara lain ditunjukkan oleh sesuatu yang baru seperti gerakan, suara, latar belakang, kedekatan, kemiripan, dan ukuran. (Suprihanto, dkk 2002:34). Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian daripada sesuatu yang telah kita ketahui sebelumnya (Robbins, 2008:175).

2) Gerakan

Motion atau gerakan mempengaruhi persepsi seseorang. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam. Sikap tangan, bahasa tubuh, tatapan mata sanggup menyampaikan sesuatu, sebagaimana halnya kata-kata. Seseorang yang duduk tegak, tangan terlipat kaku, dan otot yang tampak tegang yang itu berarti ia sedang stres.

Sebaliknya, bila seseorang duduk dengan santai, itu menunjukkan perasaan sedang tenang (Boeree, 2008:53)

3) Ukuran

Ukuran dan intensitas merupakan ciri yang terdapat dalam objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap terbentuknya persepsi sosial (Hanurawan, 2010:40). Besar untuk surat kabar, kecil untuk telepon seluler (Ashar:2005). Ukuran iklan cetak yang lebih besar, lebih memungkinkan untuk diperhatikan (Zulkifly:2008).

4) Latar Belakang

Kegiatan-kegiatan individu untuk hidup, tumbuh, dan berkembang berupa tingkah-tingkah laku sosial dari yang sederhana sampai yang kompleks. Dari penyelidikan **George Mead** dapat diketahui bahwa tingkah-tingkah laku sosial individu sejak lahir. Pada tingkah laku sosial individu laki-laki dan individu perempuan, tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari berbeda dalam variasinya. Misal, anak-anak perempuan biasanya bertingkah laku lemah lembut, sedang anak laki-laki bertingkah laku agak kasar (Santoso, 2010:219).

Uraian George Mead selanjutnya, tingkah laku sosial dapat pula berasal dari status sosial ekonomi individu di mana status sosial ekonomi mengandung tuntutan tingkah laku sosial tertentu dan harus dipenuhi oleh individu yang bersangkutan. Misal, tingkah laku kepala sekolah di

masyarakat harus lebih baik dari tingkah laku anggota masyarakat umum atau kebanyakan.

Status sosial ekonomi individu dapat diperoleh individu yang bersangkutan melalui jenjang pendidikan, tingkat kehidupan (kaya, miskin) pemilihan jabatan pada pekerjaan tertentu (kepala sekolah, menteri), dan individu adalah orang-orang berpengaruh (kiai, ulama, berwibawa). Misal, seorang dokter harus bertingkah laku lebih terdidik, orang kaya berpenampilan perlente, seorang komandan kentaran bertingkah laku tegas, dan para ulama sangat ditiru oleh para santri (Santoso, 2010:219).

5) Kedekatan

Kedekatan (proximity) objek dengan latar belakang sosial orang lain juga mempengaruhi persepsi seseorang. Orang-orang dalam suatu departemen tertentu akan cenderung untuk diklasifikasikan sebagai memiliki ciri-ciri yang sama karena hubungan yang dekat di antara mereka, misalnya orang-orang yang bekerja menjadi dosen fakultas ekonomi diklasifikasikan sebagai orang yang memiliki sifat ekonomis atau efisien dan efektif seperti halnya lulusan fakultas ekonomi pada umumnya (Hanurawan, 2010:41).

6) Kemiripan

Kemiripan (kesamaan) adalah kecenderungan dalam proses persepsi sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan dalam diri

manusia untuk menyesuaikan orang-orang lain atau objek-objek fisik ke dalam skema struktural yang telah ada dalam dirinya (Hanurawan, 2010:38).

2.2.3 Pengertian Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

2.2.3.1. Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 1 Paragraf 10 (2012), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Dengan adanya informasi mengenai entitas yang disajikan, laporan keuangan dapat digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI:2012).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2012:7).

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri. Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak – pihak lainnya (Kasmir, 2012:10).

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan (Kasmir, 2012:10).

2.2.3.1. Pelaporan Keuangan

Haruslah dibedakan antara pengertian Pelaporan keuangan (bahasa Inggris: *financial reporting*) dan laporan keuangan (bahasa Inggris: *financial reports*). Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI, 2012:1).

Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, earnings, current cost, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup (Yadiati: 2007).

Pentingnya pelaporan keuangan (akuntansi) dijelaskan dalam Islam. Kaitannya dengan penerapan akuntansi (muhasabah) atau pencatatan seluruh transaksi yang dilakukan selama bermuamalah, maka Al-Qur'an memberikan rambu-rambu prinsip umum yang harus diikuti dalam bermuamalah (Muhammad, 2005:89).

Eksistensi Akuntansi dalam Islam dapat kita lihat dari berbagai bukti sejarah maupun dari pedoman suci umat Islam yaitu Al Qur'an sebagai berikut:

QS Al-Baqarah (2:282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan

ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS,2:282)

Kemudian dalam catatan kakinya Muamalah diartikan seperti kegiatan berjual beli, berutang piutang, sewa menyewa dan sebagainya. Berutang piutang tentu mempunyai pengertian yang luas dalam bisnis. Pendirian perusahaan oleh pemilik modal menyangkut utang piutang antara dia dengan manajemennya. Pengelolaan harta pemilik modal oleh manajemen merupakan hubungan utang piutang. Hubungan transaksi dagang mempunyai konteks utang piutang, pinjaman kepada lembaga keuangan mempunyai hubungan utang piutang. Oleh karena itu maka setiap lembaga perusahaan sarat dengan kegiatan muamalah sebagaimana dimaksudkan ayat 282 tadi. Dapat dipastikan bahwa pemeliharaan akuntansi wajib hukumnya dalam suatu perusahaan (Harahap, 1997:118).

Jika kita cermati surat Al-Baqarah ayat 282, Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama

melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat oleh seseorang. Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syari'ah. Ketiga nilai tersebut tentu saja telah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi. Adapun makna yang terkandung dalam tiga prinsip umum tersebut yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 282.

Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (accountability) merupakan konsep yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khaliq mulai dari alam kandungan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dibebani amanah oleh Allah untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahannya. Inti kekhalifahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah.

Banyak ayat Al-quran yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah di muka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

Prinsip Keadilan

Jika ditafsirkan lebih lanjut, ayat 282 surat Al-Baqarah mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks akuntansi, menegaskan, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp. 100 juta maka akuntansi perusahaan akan mencatatnya dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain, tidak ada window dressing dalam praktik akuntansi perusahaan.

Dengan demikian, kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syari'ah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik.

Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

Kebenaran dalam Al-Quran tidak diperbolehkan untuk dicampur adukkan dengan kebathilan. Untuk hal ini tampaknya kita masih terkendala, namun sebagian muslim, selayaknya kita tidak risau atas hal tersebut. Sebab Al-Qur'an telah menggariskan, bahwa ukuran, alat atau instrumen untuk menetapkan kebenaran tidaklah berdasarkan nafsu (Wordpress: Akuntansi Syari'ah).

Ayat 282 ini adalah ayat yang terpanjang dalam al-Quran dan berbicara soal hak manusia. Yaitu memelihara hak keuangan masyarakat. Menyusuli ayat-ayat sebelumnya mengenai hukum-hukum ekonomi Islam yang dimulai dengan memacu masyarakat supaya berinfak dan memberikan pinjaman dan dilanjutkan dengan mengharamkan riba, ayat ini menjelaskan cara yang benar bertransaksi supaya transaksi masyarakat terjauhkan dari kesalahan dan kedzaliman dan kedua pihak tidak merugi (Tafsir Al-Quran, Surat Al-Baqarah Ayat 282-286). Syarat-syarat yang ditetapkan oleh ayat ini untuk transaksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk setiap agama, baik hutang maupun jual beli secara hutang, haruslah tertulis dan berdokumen.

2. Harus ada penulis selain dari kedua pihak yang bertransaksi, namun berpijak pada pengakuan orang yang berutang.
3. Orang yang berhutang dan yang memberikan pinjaman haruslah memperhatikan Tuhan dan tidak meremehkan kebenaran dan menjaga kejujuran.
4. Selain tertulis, harus ada dua saksi yang dipercayai oleh kedua pihak yang menyaksikan proses transaksi.
5. Dalam transaksi tunai, tidak perlu tertulis dan adanya saksi sudah mencukupi.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al Azhar juz 3 tentang Surat Al Baqarah ayat 282 ini mengemukakan beberapa hal yang relevan dengan akuntansi. Beliau mengungkapkan secara jelas betapa wajibnya memelihara tulisan. Dan perintah inilah yang selalu diabaikan umat Islam sekarang ini. Bahkan yang lebih parah sudah sampai pada situasi seolah-olah menulis transaksi seperti ini menunjukkan kurang percayaan satu sama lain padahal ini merupakan perintah Allah SWT kepada umatnya yang tentu harus dipatuhi (Harahap, 1997:120).

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2012:1).

Menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Artinya jika tidak ada perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan perubahan modal atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan dibuat hanya sekedar tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah

posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini, tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan

modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.2.5 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk

memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu (Kasmir, 2012:10).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Kasmir (2012:10), menjelaskan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Dalam Islam sejak munculnya peradaban Islam sejak Nabi Muhammad SAW telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanannya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah tadi. Tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah:

- 1) Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
- 2) Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba)

Akuntansi juga merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keadilan dalam masyarakat karena akuntansi memelihara catatan sebagai accountability dan menjamin akurasi (Harahap, 1997:121)

Pentingnya keadilan ini dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an Surat An Nahl: 90 dan Al Maidah: 8 sebagai berikut:

QS An-Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

QS Al Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengomentari dan mengupas transaksi kontan dan tunai. Menurutnya, setiap transaksi dalam berniaga seharusnya ditulis secara baik dan benar. Sebab hal demikian dapat menjadi informasi penting dalam melakukan aktivitas niaga pada masa-masa niaga yang akan datang. Dengan melakukan penulisan terhadap semua transaksi, peminjaman ataupun penjualan akan lebih mudah mempertanggungjawabkan niaganya. Secara umum dapat dirumuskan prinsip umum akuntansi syari'ah adalah keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban (Muhammad, 2005:90).

2.2.6 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan

laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- a) Bersifat historis; dan
- b) Menyeluruh

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2012:12).

2.2.7 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka

yang memiliki hubungan. Masing-masing pihak memiliki keuntungan tersendiri tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Berikut ini penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

1. Pemilik.

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam meniptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan atau beberapa deviden akan diperolehnya.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan kedepan, apakah perlu penggantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen.

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam menilai kinerjanya, pihak manajemen dapat membuat ukuran tersendiri yang ditentukan sebelumnya seperti berikut ini.

- a. Pertumbuhan laba yang diperoleh dalam suatu periode, apakah mencapai target atau bahkan melebihi target. Jika mencapai target atau melebihi

target, manajemen dapat dikatakan berhasil. Namun, sebaliknya jika perolehan laba tidak mencapai target, mereka dapat dikatakan gagal dalam menjalankan misi perusahaan.

- b. Bagaimana pengembangan sumber daya perusahaan seperti pengembangan aset yang dimiliki, apakah mengalami penambahan atau justru sebaliknya? Dari sudut ini terlihat bahwa kita dapat menilai apakah pihak manajemen bekerja secara efisien atau tidak.
- c. Pada akhirnya bagi manajemen, laporan keuangan ini juga akan menentukan mereka untuk memperoleh kompensasi berupa bonus, karier atau sebaliknya dari pemilik usaha. Tentu saja jika mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target, sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk memberikan penghargaan atas jerih payah yang dilakukan seperti bonus, dan peningkatan jenjang karier.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsipkehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut.

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor, sebelumnya mengucurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
 - b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.
 - c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.
4. Pemerintah
- Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui departemen keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:
- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh dari lembaga keuangan seperti bank dapat juga diperoleh dari investor melalui penjualan saham. Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan. Namun, di sisi lain, perusahaan juga ingin memberikan peluang kepemilikan kepada masyarakat atau pihak lain.

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak (Kasmir, 2012:19).

2.2.8 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM sering kali dihubungkan dengan modal yang terbatas, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan sebuah usaha. Umumnya, jenis usaha ini erat berkaitan dengan kategori masyarakat kelas menengah ke bawah (Raja, 2010:1).

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab I (Ketentuan Umum), Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro (UMI) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMI sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha Kecil (UK) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah (UM) atau Usaha Besar (UB) yang memenuhi kriteria UK sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut. Sedangkan UM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK) atau Usaha Besar (UB) yang memenuhi kriteria UM sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut. (Tambunan, 2009:16)

Adapun Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah dinyatakan sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan kriteria UMKM tersebut maka pelaku UMKM merupakan pemilik atau pendiri usaha baik secara perseorangan maupun berkelompok yang memenuhi kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut (Raja, 2010:2).

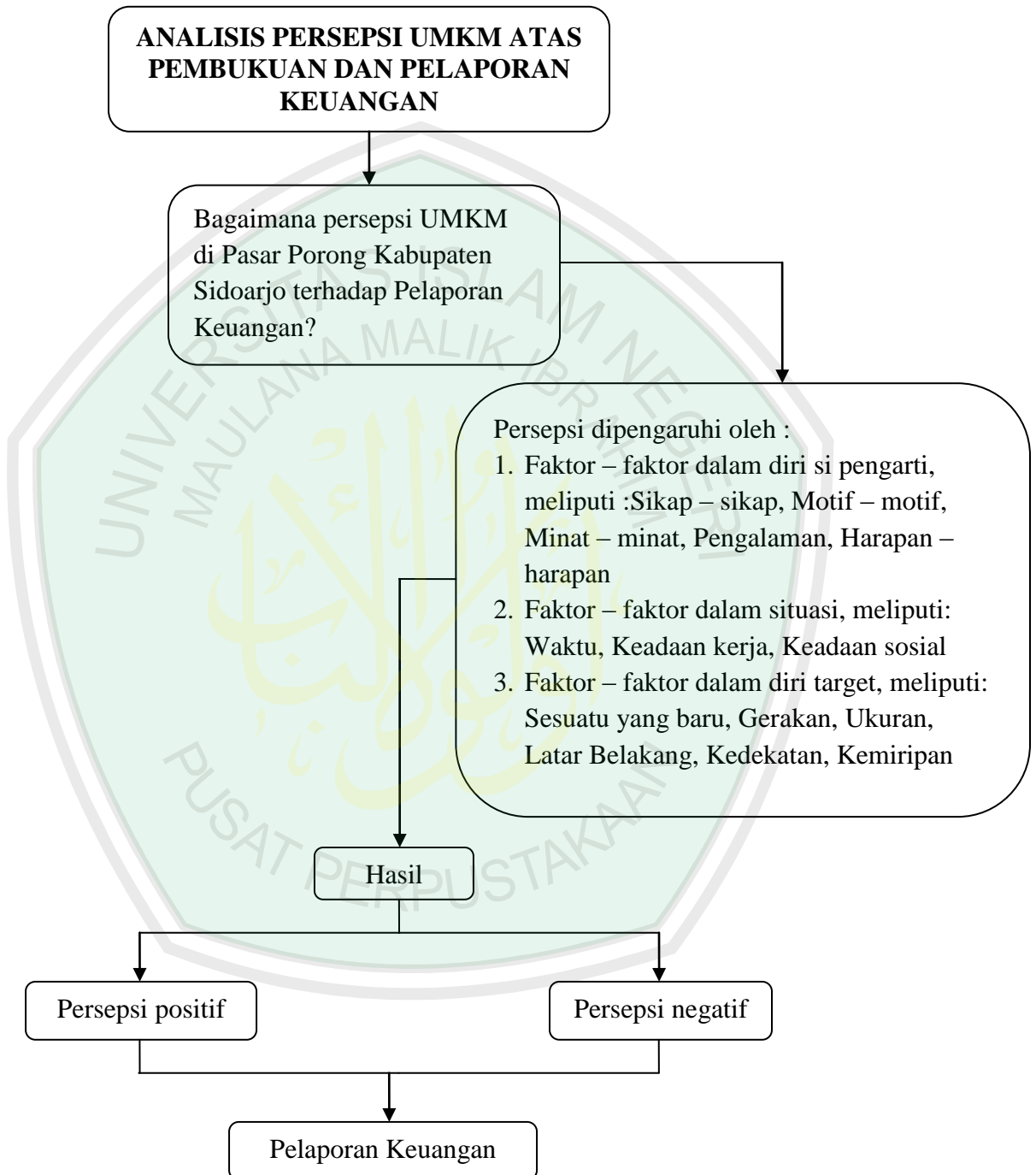
Menurut Tambunan (2009:11), definisi dan konsep UMKM di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Definisi UMKM di Indonesia

Skala Usaha	Tenaga Kerja	Hasil Penjualan tahunan	Nilai Kekayaan Bersih (Aset)
UMI	≤ 4	≤ Rp 300 jt.	≤ Rp 50 jt.
UK	5 – 9	> Rp 300 jt. - ≤ Rp2500 jt.	> Rp 50 jt. - ≤ Rp 500 jt.
UM	20 – 99	> Rp 2500 jt. - ≤ Rp 50 M.	> Rp 500 jt. - ≤ Rp 10 M.

Usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 4, hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 300.000.000,00 dan nilai kekayaan bersih (aset) tidak lebih dari Rp 50.000.000,00. Usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 2.500.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 500.000.000,00. Sedangkan usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99, hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 dan tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 serta nilai kekayaan bersih (aset) lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan Rp10.000.000.000,00.

2.3. Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

2.4.1 Persepsi Pelaporan Keuangan UMKM

Diantara permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh UMKM, masalah utama yang ada pada UMKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan dalam usahanya tersebut, karena pengelolaan yang baik memerlukan keterampilan Akuntansi yang baik pula oleh pelaku bisnis UMKM (Handayani, 2009:1). Menurut Raja (2010:169), ada beberapa faktor penyebab kegagalan UMKM, diantaranya seperti tidak terbiasa menyusun laporan keuangan. Padahal dari laporan keuangan, UMKM dapat mengevaluasi perkembangan usahanya, sehingga dapat mengetahui keuntungan dan kerugian usaha berdasarkan analisis laporan keuangan.

Sebagian besar UMKM tidak mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya. Hal ini tak lepas dari ketidaksadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan keuangan perusahaan. Padahal, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunaannya. Sepanjang UMKM masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh UMKM (Setyorini, 2012:2).

Banyak pelaku UMKM merasa bahwa perusahaan mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Ketika mereka mendapatkan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka melainkan dengan aset berwujud seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Lebih lanjut, aset tersebut didapatkan tidak hanya

dengan dana perusahaan tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi. Aset tersebut terkadang juga bukan digunakan untuk perusahaan namun digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisahan di antara keduanya. Hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan khususnya dalam hal kinerja keuangan tidak dapat diketahui secara jelas (Setyorini, 2012:3).

Menurut Suhairi (2013) dalam penelitiannya membuktikan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pengembangan UKM adalah rendah penerapan akuntansi pada UKM. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tlhomola (2013) tentang *“Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah tentang Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan : Sebuah Kasus Metropolitan Tshwane”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dianggap memberikan kontribusi pada kegagalan bisnis salah satunya adalah cukup sering pengusaha menggunakan aset bisnis untuk penggunaan pribadi mereka yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas bisnis.

Adanya permasalahan pelaporan keuangan (penerapan akuntansi) pada UMKM juga didukung oleh Handayani. Menurut Handayani (2009:11) dalam penelitiannya di Perkebunan Artagalantina juga membuktikan bahwa UKM Perkebunan Artagalantina sebelumnya tidak pernah menyusun dan membuat laporan keuangan usaha yang dijalannya tersebut. Sehingga, penulis berusaha membantu Usaha Kecil Menengah (UKM) Perkebunan Artagalantina dalam merancang dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan pada teori yang ada dengan menerapkan siklus akuntansi

sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang baik, sesuai dan memadai dengan usaha Perkebunan Artagalantina.

Tidak terselenggarakannya praktik pelaporan keuangan pada UMKM sebagaimana yang terjadi pada banyak wilayah bersumber dari persepsi yang salah terhadap urgensi laporan keuangan bagi UMKM. Hal ini didukung oleh Tihomola (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi para pelaku UMKM bisa menjadi bantuan untuk menghindari kegagalan di bisnis mereka sendiri dan juga bisa menjadi hambatan serta berpengaruh negatif terhadap bisnis mereka.

Individu bisa melihat hal yang sama, namun mengartikannya secara berbeda. Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor – faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek, atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. (Robbins,dkk,2008:175)

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mansyur, Dwi Indah Pratiwi (2012) dengan judul “Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom Indonesia, Tbk Wilayah VII KTI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaku UMKM mitra binaan memiliki persepsi negatif atas penggunaan laporan keuangan.

Atas dasar landasan teori yang telah dipaparkan, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H1 = Diduga persepsi UMKM di pasar porong atas pelaporan keuangan adalah negatif.

2.4.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor – faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat (Robbins, 2008:176).

1) Faktor – faktor dalam diri si pengarti

Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi: a) Sikap-sikap, b) Motif-motif, c) Minat-minat, d) Pengalaman, e) Harapan-harapan

2) Faktor – faktor dalam situasi

Situasi di mana interaksi antara sang pengamat dan target terjadi memiliki pengaruh pada kesan si pengamat terhadap targetnya. Berbagai faktor situasional dapat berperan seperti: a) Waktu, b) Keadaan kerja, c) Keadaan sosial

3) Faktor – faktor dalam diri target

Karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya mempengaruhi persepsi seseorang. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana

seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor – faktor dalam diri target antara lain: a) Sesuatu yang baru, b) Gerakan, c) Suara, d) Ukuran, e) Latar Belakang, f) Kedekatan, g) Kemiripan. (Robbins, 2008:175).

Atas dasar landasan teori yang telah dipaparkan, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H2.1: Diduga Faktor – faktor dalam diri si pengarti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi UMKM atas pelaporan keuangan.

H2.2: Diduga Faktor – faktor dalam situasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi UMKM atas pelaporan keuangan.

H2.3: Diduga Faktor – faktor dalam diri target memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi UMKM atas pelaporan keuangan.

2.4.3. Pelaporan Keuangan

Tidak terselenggarakannya praktik pelaporan keuangan pada UMKM sebagaimana yang terjadi pada banyak wilayah bersumber dari persepsi yang salah terhadap urgensi laporan keuangan bagi UMKM. Hal ini didukung oleh Tlhomola (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi para pelaku UMKM bisa menjadi bantuan untuk menghindari kegagalan di bisnis mereka sendiri dan juga bisa menjadi hambatan serta berpengaruh negatif terhadap bisnis mereka.

Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia

bebas). Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI, 2012:1).

Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, earnings, current cost, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup (Yadiati: 2007).

Menurut Kasmir (2012:12), pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- a. Bersifat historis; dan
- b. Menyeluruh

H3: Diduga persepsi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan.